

# KONSEP KOSMOLOGI DALAM FILSAFAT

**Fathur Rahman**

Dosen Fak. Syariah UIN SUKA Yogyakarta

**Abstract:** *The discussion about the creation in the study of the philosophers usually is incorporated into the discussion of cosmology. Cosmology is a part of natural philosophy in which the core discusses natural, natural contents and their relationship with each other and with existing existence with absolute. Advanced study of the origin of the universe called cosmogony, now by modern astronomers, cosmogony study the origin and evolution of the universe has expanded into cosmology. Study cosmos of this study is the universe and the objects contained in it that are associated include integration and relations “Three reality” between Gods, the macrocosm and microcosm. Macrocosm term is synonymous with the world that is defined by everything other than Allah. So the use of the term usually is a substitute microcosm macrocosm. Microcosm is a human individual who symbolizes all the qualities that were found in God. So it is natural or whole cosmos is God’s creatures, which include various planets and everything in it is the human individual and social, living and inanimate objects. This article describes the world of cosmology in the view of philosophy.*

**Keywords:** *Cosmology, Metaphysic and Philosophy.*

## Pendahuluan

Kata kosmologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti bumi, yang tersusun menurut peraturan dan bukan yang kacau tanpa aturan.<sup>1</sup> Kosmos

---

<sup>1</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Bagian 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 1887.

juga berarti alam semesta.<sup>2</sup> Alam semesta berarti jagat raya, kemudian jadi cabang ilmu kosmologi yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan integral.<sup>3</sup> Sedangkan kosmos secara literal berarti tatanan dan keindahan. Alam semesta atau disebut bumi adalah suatu planet di dalam tata surya yang mengitari matahari.

Pembahasan mengenai penciptaan alam di dalam kajian para filosof, biasanya dimasukkan kedalam pembahasan mengenai kosmologi.<sup>4</sup> Sedang kosmologi termasuk bagian dari filsafat alam yang didalamnya membicarakan inti alam, isi alam dan hubungannya satu sama lain dan dengan keberadaannya dengan yang ada mutlak.<sup>5</sup> Dahulu ilmu yang mempelajari tentang asal usul alam semesta disebut kosmogoni, sekarang oleh para ahli astronomi modern, kosmogoni yang mempelajari asal usul dan *evolusi* alam semesta telah diperluas menjadi kosmologi.

Menurut paham *naturalisme*, pengertian alam sebagai pengertian yang pokok dan hakiki, sedangkan arti luas alam ialah hal-hal yang ada disekitar kita dan yang dapat kita serap secara indrawi, secara lebih cermat istilah alam dapat di pakai untuk menunjukkan ruang dan waktu.<sup>6</sup> Alam merupakan tubuh, sedangkan sisi mental dan struktur fisik alam adalah jiwa Tuhan, jadi antara Tuhan dan alam adalah prinsip identitas di lihat dari perspektif bagian yang berbeda, karena Tuhan *immanent* bersama- sama alam, maka Tuhan merupakan sebab *transcendent*.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Puis A Partanto, *Kamus Filsafat Populer*, (Surabaya: Arkola, 2000), h. 376

<sup>3</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama 2000), h. 499

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Dirasah Islamiah (V)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993), h. 122.

<sup>5</sup> Poedjawitjatna, *Pembimbing kearah Alam Fiksafat*, (Bandung: PT Bima Aksara, 1986), h. 73.

<sup>6</sup> Louis O Kectsoff, *Pengantar Filsafat*, terj Soejono Soemaryono, (Yogyakarta: Triwacana, 1996), h. 263

<sup>7</sup> Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dan Aristoteles-Derenida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 73

Di dalam Al-Qur'an kata yang berkaitan dengan alam adalah kata kerja "*khalafa*" untuk menciptakan, dan kata benda "*khalq*" untuk ciptaan, kata itu disebut sebanyak 253 kali, menunjukkan tindakan penciptaan sebagai kata kerja lebih banyak dari pada penciptaan sebagai kata benda. Menurut *Hasan Hanafi* alam adalah bukan sebuah benda tetapi merupakan sebuah persepsi kebudayaan yang menentukan sikap manusia terhadap alam. Alam berfungsi dalam hubungannya dengan manusia, dan manusia di dalam hubungannya dengan alam. Sedangkan studi kosmos meliputi berbagai disiplin ilmu yang sangat menarik bagi ahli sejarah, teologi dan filsafat. Dan kajian kealaman sejak abad pertengahan (Kristen) telah berkembang meliputi topik-topik geografi, geologi, botani, antropologi hingga mitologi dan kosmogoni. Jadi ilmu tentang alam adalah ilmu kuantitatif, seperti halnya sains pada umumnya. Seluruh kenyataan diterangkan secara matrealistis, selain observasi dan pengamatan unsur fisika adalah analisis dari berbagai pengukuran besaran fisis yang dilakukan dengan proses pemikiran kritis untuk mencapai hasil rasional.

Dan kajian kosmos dari penelitian ini adalah alam semesta dan benda-benda yang terdapat di dalamnya yang ada hubungannya mencakup integrasi dan relasi "*Tiga realitas*" antara Allah, *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Istilah *makrokosmos* adalah sinonim dengan dunia yang didefinisikan dengan segala sesuatu selain Allah. Sehingga penggunaan istilah *makrokosmos* biasanya sebagai pengganti *mikrokosmos*. *Mikrokosmos* adalah individu manusia yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Allah.<sup>8</sup> Jadi yang dimaksud alam atau kosmos adalah *keseluruhan makhluk Tuhan, yang meliputi berbagai planet dan segala isinya yaitu manusia secara individu maupun sosial, benda hidup maupun mati*.

---

<sup>8</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Theologi Islam*, terj Rahmani dkk, (Bandung: Mizan, 1996), h. 47.

## Asal Usul Alam Semesta

Sejak jaman dahulu orang ingin menerangkan alam semesta. Penyelidikan antariksa sudah dikerjakan oleh bangsa Yunani kuno, dan penyelidikan itu berkembang terus hingga sekarang dengan menggunakan peralatan dan pengetahuan yang tinggi.

### 1. Pandangan Yunani Kuno

Pada waktu dahulu, orang Yunani mengira bahwa bumi dan langit sangat dekat, dan bumi adalah sangat kecil bila dibandingkan dengan langit. Mereka beranggapan bahwa bumi itu diatur oleh para Dewa, diantaranya, Dewa *Zeus* sebagai Dewa guntur, dan Dewa *Helius* sebagai Dewa matahari.

Anggapan itu makin lama, makin tidak lagi diikuti oleh masyarakat, karena pengamatan yang lebih teliti oleh orang-orang dijamanya. *Pythagoras* yang hidup 2500 tahun yang lalu menyatakan bahwa bumi seperti bola yang tanpa ujung dan pangkal. Sedangkan *Aristoteles* seorang ahli filsafat yang hidup 200 tahun setelah *Pythagoras* mencoba menerangkan tentang peredaran bulan, venus, mars dan planet lain. *Aristoteles* berpendapat bahwa di atas bumi terdapat delapan langit yang terdiri dari Kristal kaca tembus cahaya. Langit bulan yang beredar pada bumi dianggap terikat pada bumi merupakan langit yang terdekat. Kemudian di atasnya terdapat langit mercurius dan venus, di atasnya lagi terdapat langit matahari, langit mars, langit yupiter dan langit saturnus.

Sedangkan bintang-bintang terdapat pada langit kedelapan.<sup>9</sup> *Ptolomeus* seorang ahli filsafat Yunani lain yang hidup 100 tahun setelah *Aristoteles* menyusun teori baru mengenai kosmos dan ia mengajarkan

---

<sup>9</sup> Soendjojo Dirjosoemarto, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), h. 12

kepada para pengikutnya bahwa benda-benda langit itu semua beredar mengelilingi bumi pada ruang yang kosong.

Pandangan Lebih Maju Dari Yunani *Copernicus* lahir di Torun-Polandia (1473-1543) setelah bertahun-tahun menyelidiki bintang dan planet-planet, ia menarik kesimpulan bahwa hanya bulan saja yang benar mengelilingi bumi, sedangkan planet lain tidak, tetapi semuanya beredar mengelilingi matahari. *Galileo Galilei* yang pada jamanya telah ditemukan teleskop sebagai alat yang sangat penting bagi pengamatan benda-benda langit. Pada tanggal 7 Januari 1610 dengan menggunakan teleskop menemukan bahwa Jupiter bukan hanya sebuah titik cahaya kecil, melainkan berupa sebuah bola besar dengan empat buah pengiringnya. Ia menemukan jalur hitam di permukaan bulan dan diduga laut atau samudra. Dia juga membenarkan teori *Copernicus*, karena dia menyetujui *Copernicus*, maka dia di hukum (dipenjara) oleh pengadilan gereja sampai meninggal.<sup>10</sup>

## 2. Pandangan Modern Terhadap Asal-Usul Alam Semesta.

Tentu saja para sarjana mempunyai kelebihan cara berfikir dari para filsuf Yunani, para sarjana lebih mementingkan riset, percobaan, perhitungan, perbandingan dan penelitian yang cermat dibantu dengan alat-alat yang modern, sedangkan para filsuf mengutamakan pikiran saja sebagai sentral untuk mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu para sarjana lebih ilmiah dari filsafat, tetapi pendapatnya tidak mutlak mesti benar.<sup>11</sup>

Ada dua golongan besar materi yang memperkirakan terjadinya tata surya.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>11</sup> Musthafa K.S. *Alam Semesta dan Kehancuran menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT al-Maarif, 1980), h. 25.

- a. Tata surya berasal dari matahari yang sebagian materinya terlepas dan menjadi planet-planet serta satelit. Teori yang mendukung teori ini adalah: *Pertama*, teori pasang surut, yang dikemukakan oleh *jeans*. Teori ini menyatakan bahwa ada bintang besar yang mendekati matahari, sehingga timbul efek pasang pada kabut matahari, akibat daya tarik bintang besar tadi, sebagian massa matahari tertarik dan lepas dari matahari yang selanjutnya mendingin dan terbentuk planet-planet dan satelit-satelit tata surya.

*Kedua*, teori bintang kembar, yang menyatakan bahwa matahari merupakan bintang kembar, kemudian satu bintang meledak dan pecahannya mendingin membentuk planet dan satelit, karena semua terpengaruh oleh gravitasi matahari, maka planet itu beredar mengelilingi Matahari.<sup>12</sup>

- b. Tata surya berasal dari kabut asal atau *nebula*, yaitu oleh *Imanuel Kant* dan *Pierre Simon De Laplace*.<sup>13</sup> menyatakan bahwa di angkasa berisi berbagai macam gas. Gas-gas yang massanya besar menarik gas-gas yang ada di sekelilingnya, bagian kecil itu menyatukan dirinya, sehingga membentuk kabut yang besar yang selanjutnya menjadi matahari. Akibat tumbukan antara bola-bola gas tadi menyebabkan kabut itu menjadi panas dan berputar. Kabut itu selanjutnya mendingin dan mengakibatkan perputarannya menjadi lebih cepat. Kabut itu juga mengalami pemampatan dan penyusutan yang menambah cepatnya perputaran kabut itu, di tempat perputaran yang paling cepat, yaitu di bagian katulistiwa bola kabut itu terlontarkan bola-bola gas yang kemudian mendingin dan membentuk planet.

---

<sup>12</sup>Soendjojo Dirjosoemarto, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa...*, h. 14

<sup>13</sup>Amin Suyitno, Mujiasih, Walid, *Ilmu Alamiyah Dasar(handout)*, (Semarang, Toha, 2002), h. 10

Menurut teori ini, karena perputarannya, maka *nebula* yang berputar itu menjadi pipih, seperti piringan yang dikenal sebagai *kabut pilin*. Inti *kabut pilin* itu merupakan bagian yang paling panas yaitu *matahari*, dan bagian yang di luar mendingin sehingga berkondensasi menjadi planet-planet. Teori itu kemudian diperbaiki oleh *Hoyle* dan *Hannes Alfvén* (1950) yang menjelaskan perlambatan perputaran matahari, yaitu karena medan magnetik yang menghubungkan matahari dengan piringan gas yang berputar bersamanya memindahkan momen sudut putar dari matahari ke planet planet, sehingga kecepatan perputaran planet bertambah, sedang kecepatan matahari berkurang.

Mengenai terjadinya alam semesta, *George Ganow* berpendapat pada saat-saat permulaan dari timbulnya alam semesta ini adalah bahwa semua massa (benda-benda) yang akan membentuk alam semesta seperti galaksi-galaksi, semua nebula, gas-gas, matahari, bintang-bintang, seluruh planet dan satelit serta zat-zat kosmos lainnya, berkumpul menjadi satu di bawah tekanan yang maha tinggi dan sangat kuat, sehingga menyebabkannya pecah dan runtuh berantakan (*collase*). Hal ini yang disebut meledak dengan berkeping-keping. Kepingan-kepingan itu akhirnya menjadi bintang-bintang, matahari, planet-planet, satelit-satelit, galaksi, nebula dan benda benda semesta lainnya bertaburan memenuhi ruang kosong.<sup>14</sup>

Dengan anggapan dasar bahwa hanya satu macam hukum alam yang berlaku untuk seluruh alam semesta, maka tata surya sebagai satu bagian alam semesta dalam skala kecil dianggap mewakili alam semesta yang maha besar, untuk mengajukan hipotesis-hipotesis yang sejalan dengan terjadinya alam semesta. Dari kosmologi yang

---

<sup>14</sup>Kurdi Ismail Haji ZA, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan Dan Al-Quur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h. 19

telah maju dikemukakan teori tentang terjadinya alam semesta, dimana teori-teori itu dapat dikelompokkan menjadi tiga teori utama. Sejak tahun 1940-an alam semesta telah diterangkan dengan tiga teori. Ketiganya telah sepakat mengenai satu azas yang sama, bahwa alam semesta itu memuai. Ketiga teori itu adalah:

**Pertama Teori Big Bang.** Gagasan *big bang* didasarkan pada alam semesta, yang berasal dari keadaan panas dan padat yang mengalami ledakan dahsyat dan mengembang. Semua galaksi dalam semesta akan memuai dan menjauhi pusat ledakan. Pada teori *big bang*, alam semesta berasal dari ledakan sebuah konsentrasi materi tunggal beberapa tahun lalu yang secara terus menerus berekspansi, sehingga pada keadaan yang lebih dingin. Beberapa helium yang ditemui dalam bintang-bintang sekarang kemungkinan berasal dari reaksi nuklir dalam bola api kosmik yang padat.<sup>15</sup>

**Kedua,** Teori keadaan tetap (*steady state theory*). Meskipun model *big bang* (dentuman besar) merupakan hipotesis yang paling mungkin dalam mendiskusikan asal-usul alam semesta, tetapi teori lain juga telah diusulkan, misalnya teori keadaan tetap, yang diusulkan pada tahun 1948 oleh *H Bondi T Gold*, dan *F Hoyle* dari universitas Cambridge, menurut teori ini, alam semesta tidak ada awalnya dan tidak akan berakhir. Alam semesta akan terlihat seperti sekarang. Materi secara terus menerus datang berbentuk atom-atom hidrogen dalam angkasa yang membentuk galaksi baru dan mengganti galaksi lama yang menjauhi kita dalam ekspansinya.<sup>16</sup>

Berdasarkan asumsi tersebut *Bondi* dan *Gold* menganggap segala sesuatu di alam semesta ini kelihatannya tetap sama meskipun galaksi-galaksi saling menjauh satu dengan yang lain. Hal itu di duga karena

---

<sup>15</sup>Bayong Tjasyono Hk., DEA, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 49

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 5051-.

materi di alam semesta dapat terbentuk terus menerus dalam ruang kosong dengan kecepatan yang cukup untuk mengganti materi yang berpindah. Pendapat ini ditunjang oleh kenyataan, bahwa tiap-tiap galaksi terbentuk (lahir), tumbuh, menjadi tua dan akhirnya mati pada saat bintang-bintang yang mendukung galaksi itu berevolusi mencapai keadaan *bajang putih* atau disebut juga *katai putih*. Dengan terbentuknya materi-materi baru, maka menurut teori ini. Alam semesta tak terhingga besarnya dan tak terhingga tuanya, atau dengan kata lain tanpa awal dan tanpa akhir.

**Ketiga.** Teori Osilasi (*Oscillating Theory*). Teori osilasi menduga bahwa alam semesta tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Dalam model osilasi dikemukakan bahwa sekarang alam semesta tidak *constant*, melainkan berekspansi yang dimulai dengan dentuman besar (*big bang*), kemudian beberapa waktu yang akan datang gravitasi mengatasi efek ekspansi ini, sehingga alam semesta akan mulai mengempis (*collapse*) akhirnya mencapai titik koalis (gabungan) asal, dimana temperatur dan tekanan yang tinggi akan memecahkan semua materi ke dalam partikel-partikel elementer (dasar), sehingga terjadi dentuman besar baru dan ekspansi mulai lagi.

Untuk dapat menerima model-model kosmologi yang telah dikemukakan oleh para ahli, para astronomi terus melakukan pengujian terhadap model-model tadi, atau berusaha memberikan penjelasan yang lebih mudah diterima oleh akal pikiran manusia. Hal itu disebabkan bahwa pembuktian model-model kosmologi tidak dapat dinantikan sampai terjadi perubahan pada masa mendatang yang relatif lama.

### **Hubungan Tuhan, Alam dan Manusia**

Alam merupakan tubuh, sedangkan sisi mental dan struktur fisik alam adalah jiwa Tuhan. Jadi antara Tuhan dan alam adalah prinsip identitas dilihat dari perspektif bagian yang berbeda. Karena Tuhan *immanent*

bersama-sama alam, maka Tuhan merupakan *transcendent*.<sup>17</sup> Dalam tradisi intelektual, berbicara tentang kosmos, sama artinya dengan berbicara tentang Tuhan. Bahkan bagi Islam secara umum tidak ada artinya sama sekali berbicara tentang kosmos tanpa berbicara tentang Tuhan. Tuhan adalah fondasi bagi seluruh pemikiran bermakna, terutama segenap konseptualisasi yang berpengaruh positif terhadap proses menjadi manusia utuh.<sup>18</sup>

Agama-agama barat pada dasarnya menyatakan, bahwa Tuhan mesti abadi, tapi ungkapan “*abadi*” eternal dapat memiliki 2 makna yang agak berbeda, disatu sisi, ia dapat berarti bahwa Tuhan telah eksis selama rentang waktu tak terbatas, dari waktu di masa lampau dan akan terus menerus eksis selama rentang waktu tak terbatas di masa depan, atau ia dapat berarti bahwa Tuhan sama sekali berada diluar waktu.<sup>19</sup>

Kemudian bagaimana Tuhan dengan alam semesta secara lebih terinci? Menurut kepercayaan agama-agama samawi Allah menciptakan alam semesta, artinya Allah mengadakanya dari ketiadaan. Adalah menarik bahwa filsafat sendiri tidak sampai padapaham penciptaan. Dalam filsafat yang berkembang dari India, alam raya dan manusia dipahami menurut pola *monisme* dan *panteisme*, jadi sebagai *emanasi* dari yang ilahi.

Jadi paham penciptaan muncul pertama kali di Israel, berkaitan dan bersamaan dengan paham yang ilahi secara monistik dan *transendent*. Meskipun filsafat sendiri tidak sampai pada paham penciptaan, namun sesudah paham itu muncul dalam agama-agama, filsafat dapat merefleksikannya. Ternyata bahwapaham penciptaan dengan paling sempurna dan cocok dengan *transendensi* dan *imanensi* yang menjadi

---

<sup>17</sup> Joko Swanto, *Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Putra Pelajar, 1998), h. 73

<sup>18</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam...*, h.. 47

<sup>19</sup> Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional*, Judul Asli *The Mind Of God*, Penerjemah Drs Hamzah MA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 45

kekhasan yang ilahi dalam hubungan dengan alam raya. Paham itu menjamin *transendensi* dan *imanensi* yang ilahi terhadap alam semesta.

Tentang paham penciptaan, filsafat skolestik abad pertengahan di Eropa merumuskan secara persis yaitu “*penciptaan dari ketiadaan dan tanpa adanya materi dasar*” jadi apapun yang ada di luar Tuhan, segala alam raya beserta isinya secara total dilakukan oleh Tuhan. Tak ada sesuatu “*sebelumnya*” misalnya seperti materi tak berbentuk sebagaimana diungkapkan oleh *plato* yang mengandaikan ada suatu materi pertama tak berbentuk yang sesudah diberi bentuk oleh idea-idea.

### 1. Tak Ada Waktu “*Sebelum Penciptaan*”

Kita sebagai manusia tidak boleh beranggapan bahwa karena alam semesta diciptakan dari ketiadaan, maka sebelum penciptaan hanya ada Tuhan. Kata “*sebelum*” tidak tepat karena Tuhan tidak berada dalam waktu, waktu itu diciptakan bersama dengan alam semesta. Bagaimana selanjutnya keadaan Tuhan sendiri? Jawabnya tentu saja hal itu tidak dapat dibayangkan, karena kita terikat pada waktu dan segala pemikiran. Kita memang tidak bisa membayangkan Tuhan, yang benar adalah eksistensi Tuhan sedikitpun tidak terikat pada alam raya ciptaannya.

### 2. Deisme tidak dapat dipertahankan

Pengertian *deisme* adalah hakikat Tuhan ditangkap melalui gambaran pembuat jam yang sempurna.<sup>20</sup> Setelah ia menyelesaikannya, ia membawa ketempatnya, membuatnya mulai berjalan dan kemudian pergi untuk pekerjaan lain. Karena jam itu berjalan dengan sendirinya. Tetapi paham *deisme* tidak dapat dipertahankan. Andaikata *deisme* itu betul, maka sesudah alam raya ditempatkan kedalam eksistensi, alam raya akan bereksistensi karena kekuatannya sendiri. Itu berarti bahwa

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 46

eksistensinya itu termasuk hakikatnya, jadi alam raya itu mutlak. Tetapi pada hakikatnya alam raya tidak mutlak. Alam raya adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas proses hampir tak terhingga banyaknya yang terus menerus terjadi dan berubah dan alam raya berada di bawah hukum perubahan. Seandainya alam raya sesudah diciptakan, bereksistensi atas kekuatannya sendiri, maka alam rayapun tidak perlu diciptakan, bahkan tidak perlu diciptakan, karena memang bereksistensi dengan kekuatannya sendiri, jadi untuk permulaanpun lalu tidak perlu penciptanya. Dengan kata lain, kalau alam raya bisa bereksistensi karena kekuatannya sendiri, maka keberadaannya adalah karena hakikatnya sendiri, alam raya tidak mungkin, dan tidak perlu diciptakan.

### 3. Penciptaan *Transendensi* dan *Imanensi*

Dalam penciptaan *transendensi* dan *imanensi* Tuhan menyatakan diri dengan sempurna. Penciptaan alam raya dari ketiadaan menunjukkan *transendensi*, keberlainan dan ketergantungan total Tuhan dari alam raya. Tuhan bisa ada dalam alam raya, tetapi alam raya tidak bisa ada tanpa ada Tuhan.<sup>21</sup> Tetapi penciptaan juga menunjukkan *imanensi* ilahi dalam alam raya. Kalau alam raya seluruhnya ada karena terus dilangsungkan oleh yang mutlak, yang ilahi, maka yang ilahi adalah di semua pojok dan di segenap dataran alam raya.<sup>22</sup>

Hal itu mempunyai implikasi penting: makin tinggi derajat Sang Pencipta pada sesuatu yang diciptakan, makin yang diciptakan itu memiliki kegiatannya sendiri, tetapi yang diciptakan juga didukung oleh yang ilahi. Di sini ada perbedaan antara Tuhan dan dalang dalam wayang. Wayang-wayang dalam pertunjukan seluruhnya digerakkan oleh dalang, yang berbicara adalah dalang. Wayang-wayang itu tidak

---

<sup>21</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 205.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 206

mempunyai kegiatan dan hidup pada diri sendiri. Tetapi hubungan antara Tuhan terhadap penciptaan bukan seperti dalang dengan wayang. Berbeda dengan dalang, Tuhan menciptakan, Ia memberi hayat, kegiatan, roh, maka makin tinggi derajat makhluk, makin dia memiliki kegiatan yang harus dipertanggung jawabkan sendiri, karena ia sendirilah yang menentukannya, dan penciptaan berarti bahwa ia justru diberdayakan oleh Sang penciptanya, oleh karena itu andaikata Tuhan tidak bisa memberikan kegiatan, penciptaanNya tidak sungguh-sungguh jadi “wayang-wayang” ciptaan Tuhan betul-betul mempunyai kegiatan *fisiko-kimia* dan lain sebagainya. Apabila bersifat benda tak bernyawa, kegiatan vegetatif apabila makhluk berhayat, pengarahan diri, misalnya dengan mengikuti insting. Apabila makhluk memiliki kesadaran dan penentuan bebas terhadap apa yang mau dilakukan apabila yang diciptakan adalah makhluk ber-roh, dan manusia adalah makhluk yang ber-roh yang betul-betul bertanggung jawab atas tindakannya, tetapi justru karena itu *imanensi* yang ilahi didalamnya lebih intensif. Mengapa, karena seluruh kegiatan bernalar dan bebas, manusia diciptakan secara terus menerus oleh Tuhan. Makin kaya eksistensi makhluk, makin makhluk bertindak sendiri, tetapi makin ia juga *intimior intimo meo*, yaitu “yang paling mendalam yang ada dibatinku” (agustinus). Jadi makin makhluk bersatu dengan Tuhan dan di dukung olehNya.<sup>23</sup>

### **Tujuan Penciptaan Alam Semesta**

Para filosof Yunani awal mengakui, bahwa tatanan dan harmoni kosmos menuntut penjelasan, tetapi ide bahwa kualitas-kualitas ini diturunkan dari seorang pencipta yang bekerja untuk sebuah rencana yang dipertimbangkan sebelumnya dan diformulasikan dengan baik hanya pada era Kristen. Pada abad ke-13, Aquinas mengajukan pandangan bahwa benda-benda alamiah

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 207

bertindak seolah-olah di bimbing kearah sasaran atau pun tujuan tertentu, supaya mencapai hasil yang terbaik. Aquinas berargumentasi bahwa kecocokan sarana dengan tujuan mengimplikasikan suatu maksud, tetapi bila melihat benda-benda alamiah tidak memiliki kesadaran, mereka tidak dapat menyediakan sendiri maksud tersebut, oleh karena itu ada wujud berakal tertentu yang olehnya seluruh benda-benda alamiah diarahkan kepada tujuannya, dan wujud ini kita sebut dengan “Tuhan”.<sup>24</sup>

Biasanya dikatakan bahwa, bila Tuhan menciptakan sebuah dunia itu hanya mungkin demi kemuliaanNya, tetapi apakah tepatnya arti ungkapan itu? Haruslah dihindari bayangan bahwa Tuhan adalah semacam pribadi yang haus akan pujian, penghormatan dan pemujaan. Cinta akan kemuliaan, nama harum dan kehormatan.<sup>25</sup> Namun, dari ajaran mengenai kesempurnaan Tuhan sendiri bisa dikatakan bahwa, Tuhan dengan menciptakan, sama sekali tidak mungkin mencari kebaikanNya sendiri, baik untuk mendapatnya maupun untuk menjaga dan menambahnya. Ia menghendaki dan mengasihi yang lain dari diriNya demi kebaikan khasNya sendiri. Tentu saja, tetapi demi kebaikanNya yang ingin dikomunikasikanNya. Ia ingin menyebarkanluaskannya; Ia menghendaki agar banyak yang lain ambil bagian di dalamnya; bukan seolah-olah karena penyebaran itu, ia mendapat sesuatu atau diperkaya oleh sesuatu apapun, atau sekurangnya berkat kemurahan hati dan kasihNya itu sendiri ia menikmati suatu kebahagiaan baru.

Penyebarluasannya adalah sama sekali gratis; Ia berasal dari sebuah kasih yang tidak menerima keuntungan sedikitpun darinya. *Kemuliaan Allah terletak dalam komunikasi kebaikanya kepada ciptaan-ciptaanNya itu sendiri “kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup”, kata Santo Ireneus. Jadi ciptaan tidak selayaknyalah memandang dirinya sendiri sebagai sarana*

---

<sup>24</sup>Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan...*, h.. 331332-

<sup>25</sup>Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 233.

yang dipergunakan Tuhan untuk memuliakan diriNya sendiri. Padahal di sini, tidak terdapat perbedaan. Sebab adalah satu hal yang sama yang disatu pihak disebut *kemuliaan Tuhan*, sejauh dipandang dari pihak Tuhan, bagaikan sebuah gambaran kebaikan-Nya, dan dari lain pihak yang disebut “*kebaikan makhluk*” sejauh dipandang dari pihak makhluk.

Tetapi kesamaan antara *kemuliaan* dan *kebaikan* makhluk itu hanya terjadi bila makhluk menyesuaikan kegiatannya dengan kehendak Tuhan, bila ia melawannya, dan kemungkinan untuk melawan itu sendiri merupakan sebuah misteri besar, lalu tidak ada lagi kesamaan antara kemuliaan Tuhan dan kebaikan makhluk.

## Penutup

Kemuliaan *Obyektif* dan *Formal*. Ditambahkan bahwa dibedakan antara kemuliaan Tuhan *Obyektif* dan *formal*. *Kemuliaan Tuhan obyektif* adalah komunikasi kebaikan-kebaikan kepada makhluk-makhluk itu sendiri, dan kemuliaan Tuhan formal berisi juga pengakuan komunikasi itu oleh pihak makhluk. Sebuah devinisi yang lebih tepat dari kemuliaan Tuhan dipandang secara formal.<sup>26</sup>

Tuhan dimuliakan secara formal oleh makhluk-Nya, bila makhluk itu mengakui bahwa ia menerima kebaikannya dari Tuhan, dan sebagai akibatnya Tuhan adalah baik, agung, berkuasa, dan bijaksana. Tapi haruslah dicatat bahwa kemuliaan formal itupun adalah partisipasi, sebuah komunikasi, suatu anugrah Tuhan yang bernilai lebih tinggi. Mengakui, mencintai Tuhan, mengandaikan kehadiran Tuhan dalam jiwa: suatu kehadiran dalam tata yang lebih tinggi. Bila aku memuji dan mengasihi Tuhan, aku dengan itu memiliki-Nya secara intensif dalam diriku.

Diperdebatkan apakah bisa diciptakan sebuah dunia dimana hanya dihasilkan kemuliaan Tuhan obyektif semata-mata, artinya sebuah dunia

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 234

dimana tidak terdapat makhluk-makhluk berintelekt. Itu kiranya tidak boleh terjadi, karena orang tidak dapat membayangkan sebuah finalitas lain dari dunia material selain agar memungkinkan manusia, berkat pengetahuannya, untuk diangkat pada kesadaran penuh mengenai dirinya dan kepada pengakuan akan Dia yang menjadi penciptannya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan mengenai kasih Tuhan dan sifat bebas penciptaan. Alam semesta hanya bisa menjadi ungkapan sebuah tindakan kasih, sebab Tuhan tidak membutuhkan apa pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Dirasah Islamiah (V)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993).
- Amin Suyitno, Mujiasih, Walid, *Ilmu Alamiah Dasar(handout)*, (Semarang, Toha, 2002).
- Bayong Tjasyono Hk., DEA, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Bagian 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dan Aristoteles-Derenida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Joko Swanto, *Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Putra Pelajar, 1998).
- Kurdi Ismail Haji ZA, *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan Dan Al-Quur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996).
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama 2000).
- Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

- Louis O Kectsoff, *Pengantar Filsafat*, terj Soejono Soemaryono, (Yogyakarta: Triwacana, 1996).
- Musthafa K.S. *Alam Semesta dan Kehancuran menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT al-Maarif, 1980).
- Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional*, Judul Asli *The Mind Of God*, Penerjemah Drs Hamzah MA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Poedjawitjatna, *Pembimbing kearah Alam Fiksafat*, (Bandung: PT Bima Aksara, 1986).
- Puis A Partanto, *Kamus Filsafat Populer*, (Surabaya: Arkola, 2000).
- Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Theologi Islam*, terj Rahmani dkk, (Bandung: Mizan, 1996).
- Soendjojo Dirjosoemarto, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001).

